

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Remaja adalah masa peralihan individu dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Perkembangan remaja terjadi dalam semua aspek untuk memasuki usia dewasa. Pada masa ini remaja mengalami banyak perubahan. Perubahan tersebut meliputi perubahan yang terjadi pada fisik, psikologis, emosi, minat serta perilaku. Remaja terbagi menjadi kedalam tiga tahapan yang masuk dalam rentan usia 12-20 tahun (Agustriyana & Suwanto, 2017, p. 10). Ketiga tahapan tersebut meliputi remaja awal (*early adolescent*), pertengahan (*midle adolescent*), dan akhir (*late adolescent*). Perubahan yang diharapkan terjadi pada remaja tentunya perubahan menuju arah positif, mengingat remaja merupakan aset negara sebagai generasi muda yang akan meneruskan cita-cita bangsa, memimpin dan mengatur negara.

Remaja sebagai generasi penerus selanjutnya merupakan tolak ukur pada kemajuan suatu bangsa. Jika generasi tersebut memiliki jiwa yang baik, maka akan baik pula bangsa tersebut. Maka dari itu remaja seharusnya memiliki kepribadian luhur, kecerdasan yang dilandasi dengan ilmu pengetahuan, jiwa optimis, pikiran terbuka dan memiliki prinsip yang kuat, serta dapat memberikan sumbangsuhnya untuk kemajuan bangsa dan negara.

Namun, untuk mewujudkan remaja yang dapat dikatakan sebagai generasi yang berbudi luhur tidaklah mudah. Berbagai tantangan-tantangan harus dihadapi

oleh remaja untuk menyelesaikan tugas perkembangannya dimasa remaja. Selain merasakan konflik diri yang begitu kompleks, masa remaja juga masa untuk mencari jati diri. Pada masa ini individu akan menjalani fase peralihan dan mengalami kebingungan akan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya. Pada fase ini remaja akan mengembangkan pemikiran baru dan belum mampu mengontrol emosinya sendiri. Selain sulit mengontrol emosi biasanya remaja sulit untuk memutuskan setiap tindakan dan hanya tertarik dengan masa sekarang serta belum memikirkan baik buruknya perilaku yang dilakukan. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perkembangan pada diri remaja.

Faktor internal berupa perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional yang menyebabkan ketidakstabilan emosional serta perubahan-perubahan lainnya yang menjadi konflik diri bagi remaja. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar diri remaja, remaja harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka. Dalam pergaulan, remaja rentan dengan pengaruh lingkungan sosial mereka. Oleh karena itu pergaulan dalam lingkup remaja hendaknya menjadi perhatian lebih bagi masyarakat Indonesia. Sebab generasi muda Indonesia kini telah banyak terpengaruh oleh lingkungan sosial yang tidak sesuai dengan budayanya, sehingga tak jarang remaja terjerumus pada perilaku yang menyimpang.

Penyimpangan yang terjadi pada remaja cenderung kearah negatif disebabkan oleh adanya perkembangan yang tidak seimbang dari berbagai kebudayaan yang diterima remaja yang belum dapat membatasi pengaruh-

pengaruh luar terhadap dirinya. Perilaku menyimpang remaja merupakan bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang ada di masyarakat. Awalnya perilaku penyimpangan pada remaja tersebut hanya kenakalan yang biasa saja, melihat kondisi sekarang kenakalan remaja justru cenderung mengarah kepada kerusakan akhlak, moral bahkan tindakan asusila.

Berdasarkan data Kominfo (2021) Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan angka coba pakai remaja terhadap penyalahgunaan narkoba yakni 57% dari total penyalahgunaan narkoba. Sekertaris Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan mengungkapkan hasil survei yang dilakukan kepada anak usia remaja diperoleh 97% remaja telah mengakses konten pornografi. Selain itu adanya kemudahan akses informasi dimasa sekarang menyebabkan penyebaran budaya luar tidak dapat dihindari oleh remaja Indonesia seperti budaya Jepang.

Jepang yang dikenal dengan produksi terbesar *manga* (komik atau cerita bergambar) dan *anime* (cerita animasi bergerak) yang sangat populer serta ramai diminati terutama pada kalangan remaja di Indonesia. Tak heran jika bersamaan dengan itu hadirnya remaja *fujoshi* dan *fudanshi*. *Fujoshi* dan *fudanshi* merupakan sebutan untuk penggemar *manga* Jepang bergenrekan *yaoi* (kisah romantisme antara anak laki-laki dengan laki-laki). Di Jepang cerita *manga* sejenis ini dilegalkan sejak penerbitan pertamanya ditahun 1970 sebagai media hiburan bagi perempuan Jepang. Di Indonesia komik jenis ini illegal karena memuat konten pornografi didalamnya. Sehingga komik yang bergenrekan kisah romantisme homoseksual hanya didistribusikan melalui situs-situs *online* di internet.

Medan sebagai kota metropolitan telah menjadi pintu masuk bagi penyebaran budaya dan informasi dari luar. Berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2020 sebanyak 75,3% populasi penduduk terhubung ke internet. Kemudahan informasi dan pemanfaatan penggunaan teknologi yang berkembang mendukung cepatnya arus informasi yang masuk di Kota Medan. Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti sebanyak 57 remaja *fujoshi* dan *fudanshi* di Kota Medan tergabung dalam grup media sosial *WhatsApp*. Adanya remaja-remaja *fujoshi* dan *fudanshi* sebagai dampak negatif dari kemudahan akses internet dikalangan remaja kota Medan. Penggunaan internet selain menjadi media informasi dan komunikasi juga beralih fungsi menjadi media hiburan bagi para remaja di Kota Medan. Dimana para remaja dapat melihat ribuan konten-konten homoseksual baik pemeran dalam film/series maupun pelaku homoseksual yang sebenarnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Winduwati karakteristik psikologis remaja menjadi penentu remaja untuk adiksi terhadap cerita homoseksual. karakter diri tertutup, cenderung menyendiri, menghindari diri dari berinteraksi dengan orang lain, temperamental dan *moody*. Kondisi psikologis remaja yang masih labil kemudian menjadikan cerita homo seksual sebagai sarana hiburan dalam perkembangannya dapat mempengaruhi pola pemikiran, penilaian serta pola konsumsi mereka terhadap konten homoseksual. Menjadi remaja penggemar kisah percintaan sesama jenis bukanlah hal yang mudah diterima dalam pergaulan baik dalam keluarga maupun masyarakat. Remaja *fujoshi* dan *fudanshi* akan cenderung menyembunyikan identitas dirinya jika bersama dengan

lingkungan sosial mereka dan tetap bersikap sesuai dengan norma sosial yang ada. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kelurahan Bandar Selamat jumlah penduduk usia remaja sebanyak 6.132 jiwa. Dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti terdapat 7 *fujoshi* dan 3 *fudanshi* dengan rentang usia 12- 20 tahun di Kelurahan Bandar Selamat.

Hasil pengamatan awal yang dilakukan kepada remaja-remaja *fujoshi* dan *fudanshi* di Kelurahan Bandar Selamat adapun perubahan yang terjadi pada remaja penggemar cerita homoerotis (ketertarikan seksual terhadap sesama jenis) meliputi remaja lebih banyak menghabiskan waktu untuk menyendiri didalam kamar, timbulnya kecanduan untuk mengakses pornografi homoseksual, rasa cemas yang berlebihan ketika seseorang meminjam *smartphone* mereka, disertai adanya keinginan para remaja untuk menjalin hubungan sesama jenis serta gejala batin untuk merubah gender mereka, selain itu timbulnya fantasi-fantasi jika mereka melihat hubungan persahabatan antara laki-laki didunia nyata.

Kebiasaan tidak normal yang dilakukan remaja *fujoshi* dan *fudanshi* sebagai penggemar cerita cinta homoerotis di Kelurahan Bandar Selamat dapat dianggap sebagai suatu perilaku yang menyimpang. Oleh sebab itu, sebagai langkah menanggulangi remaja *fujoshi* dan *fudanshi* di Kelurahan Bandar Selamat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Fungsi Keluarga dalam Menanggulangi *Fujoshi* dan *Fudanshi* Pada Anak Remaja Di Kelurahan Bandar Selamat”**.

1.2. Fokus Masalah

Merujuk pada latar belakang masalah fokus masalah dalam penelitian ini adalah penerapan fungsi keluarga oleh orang tua di Kelurahan Bandar Selamat dalam menanggulangi anak remaja usia 12-20 tahun sebagai penggemar cerita cinta homoseksual.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah penelitian yang telah dijelaskan maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana keberadaan *fujoshi* dan *fudanshi* di Kelurahan Bandar Selamat?
- 2) Bagaimana penerapan fungsi keluarga dalam menanggulangi remaja *fujoshi* dan *fudanshi* di Kelurahan Bandar Selamat?

1.4. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk mendiskripsikan keberadaan remaja *fujoshi* dan *fudanshi* di Kelurahan Bandar Selamat.
- 2) Untuk mengetahui penerapan fungsi keluarga dalam menanggulangi remaja *fujoshi* dan *fudanshi* di Kelurahan Bandar Selamat.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini baik manfaat praktis maupun manfaat teoritis adalah sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan solusi kepada masyarakat khususnya orang tua dalam menanggulangi anak remaja *fujoshi* dan *fudanshi* melalui penerapan fungsi keluarga
- 2) Sebagai bahan acuan mahasiswa Pendidikan Masyarakat yang ingin melakukan penelitian dengan masalah yang sama.

1.5.2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Jurusan Pendidikan Masyarakat, bermanfaat untuk menambah kepustakaan dan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan acuan dalam penelitian sejenis bagi jurusan Pendidikan Masyarakat.
- 2) Bagi Remaja, memberikan wawasan untuk menjadikan kehidupan remaja lebih terarah sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.
- 3) Bagi Orang tua, bermanfaat sebagai masukan dan bahan pertimbangan mengambil kebijakan dalam rangka menanggulangi perilaku menyimpang dari kegemaran *fujoshi* dan *fudanshi* pada anak remaja.
- 4) Bagi Masyarakat, mengembangkan pengetahuan masyarakat mengenai upaya orang tua dalam mencegah remaja agar tidak mengikuti kegemaran *fujoshi* dan *fudanshi*.